



PERAN PENDIDIKAN AKUNTANSI DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN MAHASISWA DI INDONESIA

THE ROLE OF ACCOUNTING EDUCATION IN IMPROVING FINANCIAL LITERACY OF STUDENTS IN INDONESIA

Dedi Harianto*

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: dedi.harianto@unm.ac.id

**Author Correspondence*

ABSTRAK

Tujuan: Literasi keuangan merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa di tengah ekosistem keuangan digital yang kian kompleks, tetapi tingkat literasi keuangan mahasiswa di Indonesia masih belum optimal. Artiikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan akuntansi dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa, mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif, serta memetakan faktor pendukung dan tantangan dalam mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam pendidikan akuntansi.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional, survei resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi ilmiah lain dalam beberapa tahun terakhir melalui penelusuran di Garuda dan Google Scholar, kemudian dianalisis dengan analisis isi deskriptif-kualitatif berdasarkan tiga tema sesuai tujuan penelitian.

Hasil Temuan: Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi secara signifikan membentuk dimensi pengetahuan dan keterampilan dalam literasi keuangan, sedangkan pengaruhnya terhadap dimensi keyakinan, sikap, dan perilaku bersifat tidak langsung serta sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Pendekatan aplikatif dan kontekstual, seperti integrasi dalam kurikulum, studi kasus, dan simulasi keuangan digital, terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode yang hanya berorientasi pada teori. Keberhasilan integrasi literasi keuangan ke dalam pendidikan akuntansi juga dipengaruhi oleh faktor institusional dan faktor individu mahasiswa, di tengah berbagai tantangan seperti kekakuan kurikulum, keterbatasan kompetensi dosen, serta risiko perilaku konsumtif dalam penggunaan teknologi digital.

Kesimpulan: Studi ini menyimpulkan bahwa bahwa pendidikan akuntansi berperan signifikan, namun tidak otomatis dan tidak berdiri sendiri, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang holistik untuk mengoptimalkan literasi keuangan mahasiswa.

J-AKIS (Journal of Islamic Economics, Finance, Accounting, and Management)

Vol. 1 No. 1 Oktober 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx

Kata Kunci: Pendidikan Akuntansi; Literasi Keuangan; Mahasiswa Perguruan Tinggi; Metode Pembelajaran; Perilaku Keuangan.

Objectives: *Financial literacy is an important skill for college students amid an increasingly complex digital financial ecosystem, but the level of financial literacy among students in Indonesia is still not optimal. This article aims to analyze the role of accounting education in improving students' financial literacy, identify effective learning methods, and map out the supporting factors and challenges in integrating financial literacy into accounting education.*

Methodology: *This study uses a qualitative approach with a literature review method. Secondary data comes from national and international journal articles, official surveys from the Financial Services Authority (OJK) and the Central Statistics Agency (BPS), as well as other scientific publications from recent years found through searches on Garuda and Google Scholar, and is then analyzed using descriptive-qualitative content analysis based on three themes according to the research objectives.*

Finding: *The study shows that accounting education significantly shapes the knowledge and skills aspects of financial literacy, while its impact on beliefs, attitudes, and behavior is indirect and heavily depends on the teaching methods used. Applied and contextual approaches, like integrating it into the curriculum, case studies, and digital finance simulations, are proven to be more effective than methods that are purely theory-based. The success of integrating financial literacy into accounting education is also influenced by institutional factors and individual student factors, amid various challenges such as rigid curricula, limited lecturer competencies, and the risk of consumerist behavior in using digital technology.*

Conclusion: *This study concludes that accounting education plays a significant role, but not automatically and not on its own, so a holistic learning approach is needed to optimize students' financial literacy.*

Keywords: *Accounting Education; Financial Literacy; University Students; Learning Methods; Financial Behavior.*

Submitted: 16 Agustus 2026 Revised: 4 September 2026 Accepted: 1 Oktober 2026

Diterbitkan oleh
Website

ISTA ACADEMICA INSTITUT

<https://ejournal.istaacademicainstitut.com/j-akis>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan keterampilan hidup yang semakin penting di tengah kompleksitas sistem ekonomi dan keuangan global. Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengambil keputusan keuangan secara rasional

tidak lagi dipandang sebagai keterampilan sekunder, tetapi telah menjadi fondasi bagi kesejahteraan keuangan individu sepanjang hayat. Kaiser dan Menkhoff (2020), melalui meta-analisis terhadap berbagai eksperimen pendidikan keuangan di sekolah, menemukan bahwa intervensi pendidikan keuangan yang dirancang secara sistematis terbukti

memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan peserta didik, meskipun besarnya dampak tersebut bervariasi bergantung pada konteks dan desain program yang diterapkan. Temuan tersebut menegaskan bahwa literasi keuangan bukanlah kompetensi yang muncul secara alami, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Di Indonesia, urgensi peningkatan literasi keuangan semakin terlihat ketika dihadapkan pada data empiris terkini. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan bersama Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 65,43 persen, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02 persen. Kesenjangan antara kedua indeks tersebut, sebagaimana dilaporkan OJK (2024), menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan, mereka belum sepenuhnya memahami manfaat, risiko, dan konsekuensi dari produk keuangan yang digunakan. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan akses keuangan tanpa disertai pemahaman yang memadai berpotensi menciptakan risiko keuangan baru bagi masyarakat, termasuk kelompok masyarakat yang berpendidikan.

Kelompok usia muda, khususnya rentang usia 18 hingga 25 tahun yang sebagian besar terdiri atas mahasiswa, memiliki posisi yang

menarik untuk diamati. Berdasarkan hasil SNLIK 2024, kelompok usia tersebut mencatat indeks literasi keuangan sebesar 70,19 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok usia 26–35 tahun yang memperoleh indeks tertinggi secara nasional (OJK, 2024). Fakta ini menimbulkan pertanyaan reflektif: mengapa mahasiswa yang secara aktif menempuh pendidikan tinggi, termasuk pada program studi yang secara langsung bersinggungan dengan ilmu keuangan seperti akuntansi, belum menunjukkan tingkat literasi keuangan yang optimal? Secara teoretis, lingkungan akademik seharusnya menjadi ruang yang ideal untuk membentuk kompetensi tersebut.

Persoalan ini menjadi semakin penting mengingat mahasiswa saat ini hidup dalam ekosistem keuangan digital yang menawarkan kemudahan transaksi sekaligus menghadirkan berbagai risiko baru. Kholqiyah et al. (2025), melalui kajian sistematis, mengungkapkan bahwa kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa dalam memanfaatkan layanan keuangan digital seperti *paylater*. Rendahnya pemahaman terhadap konsep-konsep keuangan dasar, seperti bunga, risiko kredit, dan perencanaan anggaran, menyebabkan mahasiswa rentan terjebak dalam pola konsumsi yang tidak sehat secara finansial. Kondisi tersebut, sebagaimana ditemukan dalam penelitian, berpotensi menimbulkan persoalan keuangan jangka panjang yang dapat memengaruhi perkembangan

akademik dan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan.

Dalam konteks inilah pendidikan akuntansi memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji lebih mendalam. Akuntansi, sebagai disiplin ilmu yang berfungsi sebagai "*bahasa bisnis*", pada dasarnya mengajarkan mahasiswa untuk mencatat, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi keuangan secara sistematis. Proses pembelajaran akuntansi tidak hanya membekali mahasiswa dengan kompetensi teknis, tetapi juga melatih pola pikir analitis dalam memahami arus kas, menyusun anggaran, dan mengevaluasi keputusan ekonomi secara rasional. Kompetensi-kompetensi tersebut pada hakikatnya merupakan bagian penting dari inti literasi keuangan itu sendiri.

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia semakin memperkuat argumentasi tersebut. Islamita dan Nugroho (2023), dalam penelitian terhadap mahasiswa akuntansi, menemukan bahwa pembelajaran akuntansi dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Fatimah dan Susanti (2018), yang menemukan bahwa pembelajaran akuntansi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik. Konsistensi temuan tersebut dalam berbagai konteks institusi memperkuat asumsi bahwa pendidikan akuntansi dapat memberikan kontribusi penting

terhadap peningkatan literasi keuangan mahasiswa.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang seragam. Rahmawati dan Nuris (2021) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar aspek kurikuler, seperti uang saku dan latar belakang pendidikan orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, Damanik dan Nurhazana (2025), dalam studi kasus terhadap mahasiswa akuntansi di Bengkalis, menemukan bahwa tingkat literasi akuntansi mahasiswa program studi akuntansi masih beragam dan belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan di dalam kelas dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkannya pada situasi keuangan nyata. Beragamnya temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara pendidikan akuntansi dan literasi keuangan tidak bersifat sederhana dan linear, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang saling berinteraksi.

Kompleksitas hubungan tersebut menunjukkan perlunya kajian konseptual yang lebih komprehensif untuk memetakan bagaimana peran pendidikan akuntansi dapat dioptimalkan dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Kajian semacam ini penting untuk mensintesis temuan empiris yang tersebar dalam berbagai literatur, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Islamita dan Nugroho (2023), Rahmawati dan Nuris (2021), serta Damanik dan

Nurhazana (2025). Selain itu, kajian ini diperlukan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran, pendekatan kurikuler, serta faktor pendukung dan penghambat yang selama ini belum dipetakan secara sistematis dalam suatu kerangka analitis yang terpadu. Tanpa adanya sintesis konseptual tersebut, upaya penguatan literasi keuangan melalui jalur pendidikan akuntansi berisiko dilakukan secara parsial dan kurang memiliki arah yang jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini dirancang untuk mengkaji secara konseptual peran pendidikan akuntansi dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa melalui eksplorasi dan sintesis berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran pendidikan akuntansi dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa; (2) mengidentifikasi metode pembelajaran akuntansi yang efektif dalam membentuk kompetensi tersebut; dan (3) memetakan faktor-faktor pendukung serta tantangan dalam mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam pendidikan akuntansi pada perguruan tinggi.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan pendidikan akuntansi, sekaligus menjadi referensi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran akuntansi yang lebih berorientasi pada penguatan literasi keuangan mahasiswa di era ekonomi digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan secara konseptual berbagai temuan yang sebelumnya masih terfragmentasi mengenai pendidikan akuntansi, metode pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat literasi keuangan mahasiswa ke dalam satu kerangka analitis yang kohesif. Sintesis integratif tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana pendidikan akuntansi dapat dioptimalkan sebagai instrumen dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai suatu fenomena tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk mengkaji, menelaah, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan akuntansi dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.

Data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari sumber sekunder, yang meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional,

hasil survei resmi lembaga negara seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), buku teks, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan tema pendidikan akuntansi dan literasi keuangan. Sumber yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir menjadi prioritas untuk menjaga relevansi dan kemutakhiran data, dengan tetap menggunakan sumber-sumber teoretis klasik apabila diperlukan sebagai landasan konseptual.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data jurnal elektronik nasional, seperti Garba Rujukan Digital (Garuda), Google Scholar, dan portal jurnal resmi perguruan tinggi. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti "*pendidikan akuntansi*", "*literasi keuangan mahasiswa*", "*pembelajaran akuntansi*", dan "*perilaku keuangan mahasiswa*". Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi tematik, kredibilitas sumber, khususnya jurnal yang terindeks, serta kemutakhiran tahun publikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi secara deskriptif-kualitatif (*descriptive-qualitative content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengategorikan, dan membandingkan berbagai temuan dari sumber literatur berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema utama yang dianalisis meliputi: (1) peran pendidikan akuntansi dalam meningkatkan literasi keuangan; (2) metode pembelajaran akuntansi yang

efektif; dan (3) faktor pendukung serta tantangan dalam mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam pendidikan akuntansi. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk menghasilkan kesimpulan konseptual yang dapat menjawab tujuan utama artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan yang mengintegrasikan substansi akuntansi dengan kompetensi pedagogik, dengan tujuan menghasilkan individu yang tidak hanya memahami pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga mampu mentransformasikan pengetahuan tersebut secara aplikatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Secara kelembagaan, pendidikan akuntansi berbeda dari akuntansi murni karena mencakup mata kuliah kependidikan yang memberikan kompetensi ganda kepada lulusan, yaitu penguasaan substansi akuntansi dan keterampilan mengajar. Kedua kompetensi tersebut penting dalam membentuk pola pikir keuangan yang terstruktur. Dalam pendidikan tinggi, tujuan utamanya adalah menghasilkan lulusan yang profesional dan kritis serta mampu menerapkan ilmu akuntansi sesuai dengan perkembangan teknologi. Secara substantif, proses pembelajaran bergerak dari identifikasi dan pencatatan transaksi hingga penyajian informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Proses tersebut melatih mahasiswa untuk berpikir logis dan sistematis mengenai arus masuk dan keluar

keuangan, suatu kompetensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan keuangan pribadi. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai proses transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pola pikir keuangan yang rasional dan berorientasi pada tanggung jawab.

Dalam konteks literasi keuangan, OJK mendefinisikannya sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang membentuk sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan serta mengelola keuangan secara lebih baik untuk mencapai kesejahteraan (POJK No. 3/2023). Definisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dimensi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Lusardi dan Mitchell (2007) juga memandang literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan yang berorientasi pada kesejahteraan individu. Sementara itu, Chen dan Volpe (1998) mengelompokkannya ke dalam empat aspek penilaian, yaitu pengetahuan keuangan umum, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi, yang hingga kini masih banyak digunakan dalam penelitian literasi keuangan mahasiswa. Secara operasional, SNLIK (OJK & BPS, 2024) mengukur literasi keuangan masyarakat melalui lima parameter yang konsisten, yaitu pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang selaras dengan kerangka OECD/INFE. Indikator tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan mahasiswa melalui pendidikan formal tidak cukup hanya diarahkan

pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga harus mencakup peningkatan keyakinan, pembentukan sikap, dan perubahan perilaku dalam kehidupan keuangan sehari-hari.

Dua teori pembelajaran mendukung kerangka tersebut. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi antara pengalaman baru dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pembelajaran akuntansi, hal ini berarti mahasiswa membutuhkan praktik langsung, studi kasus, dan simulasi transaksi, bukan sekadar menghafal prosedur. Teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) melengkapi perspektif tersebut dengan menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan pada situasi baru. Hal ini sesuai dengan karakteristik akuntansi yang memiliki orientasi kuat pada praktik, di mana latihan pencatatan dan analisis secara rutin dapat meningkatkan kemungkinan bahwa keterampilan tersebut ditransfer ke dalam pengelolaan keuangan pribadi. Dengan demikian, kedua teori tersebut mendukung argumentasi bahwa pembelajaran akuntansi yang aplikatif dan reflektif memiliki potensi lebih besar dalam membentuk literasi keuangan secara holistik dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori dan hafalan prosedural.

Berbagai penelitian empiris di Indonesia pada umumnya memperkuat hubungan tersebut. Islamita dan Nugroho (2023) serta

Fatimah dan Susanti (2018) menemukan bahwa pembelajaran akuntansi berpengaruh positif terhadap pengelolaan dan perilaku keuangan mahasiswa. Pola tersebut diperluas oleh Adam et al. (2025), yang menghubungkan pemahaman akuntansi dan literasi keuangan dengan minat mahasiswa untuk berkarier di bidang akuntansi. Konsistensi temuan tersebut juga diperkuat oleh Mustika, Yusuf, dan Taruh (2022), yang menemukan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan kemampuan akademik secara bersama-sama membentuk perilaku pengelolaan keuangan. Napitupulu, Ellyawati, dan Astuti (2021) serta Adiko et al. (2024) juga mengonfirmasi adanya pengaruh literasi dan sikap terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sementara itu, Gunawan dan Nasution (2022) menunjukkan bahwa pengendalian diri memoderasi efektivitas literasi keuangan, yang mengindikasikan bahwa faktor psikologis berinteraksi dengan pendidikan formal dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa.

Meskipun demikian, tidak semua temuan menunjukkan hasil yang seragam. Rahmawati dan Nuris (2021) menemukan bahwa faktor-faktor nonkurikuler, seperti uang saku dan pendidikan orang tua, turut membentuk tingkat literasi keuangan mahasiswa. Sementara itu, Damanik dan Nurhazana (2025) menemukan bahwa literasi akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi di Bengkalis masih beragam. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi di dalam kelas dan

kemampuan mahasiswa dalam menerapkannya pada situasi nyata. Variasi hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa hubungan antara pendidikan akuntansi dan literasi keuangan bersifat kontekstual serta dipengaruhi oleh karakteristik institusi, latar belakang mahasiswa, dan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, sintesis tersebut menempatkan pendidikan akuntansi sebagai salah satu determinan penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan literasi keuangan mahasiswa. Efektivitas pendidikan akuntansi bergantung pada sejauh mana pembelajaran dilaksanakan secara konstruktif dan berbasis pengalaman, bukan hanya secara prosedural. Efektivitas tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai faktor lain, seperti pengendalian diri, sikap keuangan, latar belakang keluarga, dan kemampuan akademik. Kerangka ini menjadi dasar untuk membahas bagaimana pendidikan akuntansi dapat dioptimalkan dalam memperkuat literasi keuangan mahasiswa di perguruan tinggi.

Literatur yang telah disintesis menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi memiliki peran yang cukup konsisten dalam membentuk literasi keuangan, tidak hanya melalui transfer keterampilan teknis pencatatan, tetapi juga melalui pembentukan pola pikir keuangan yang sistematis, sebagaimana tercermin dalam temuan Islamita dan Nugroho (2023) serta Fatimah dan Susanti (2018). Tyas dan Listiadi (2021) memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa

pembelajaran akuntansi memengaruhi perilaku keuangan secara tidak langsung melalui literasi keuangan sebagai variabel intervening. Dengan demikian, literasi keuangan dapat diposisikan sebagai jembatan antara proses pembelajaran akuntansi dan perilaku keuangan aktual mahasiswa.

Jika dipetakan berdasarkan lima indikator literasi keuangan OJK, kontribusi pendidikan akuntansi paling kuat terlihat pada dimensi pengetahuan dan keterampilan karena kurikulum secara langsung mengajarkan kompetensi teknis terkait informasi dan laporan keuangan. Sementara itu, pengaruhnya terhadap keyakinan, sikap, dan perilaku cenderung bersifat tidak langsung sehingga membutuhkan penguatan melalui praktik dan refleksi. Hal ini sejalan dengan temuan Mustika, Yusuf, dan Taruh (2022) yang menunjukkan bahwa sikap keuangan memediasi hubungan antara literasi dan perilaku keuangan. Assyfa (2020) juga menemukan bahwa literasi keuangan memediasi pengaruh uang saku dan kemampuan akademik terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Selanjutnya, Adam et al. (2025) dan Mufidah dan Susilo (2025) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berperan dalam membentuk minat karier sekaligus memperkuat perilaku keuangan. Secara internasional, Adesina, Carnaghan, dan Smith (2025) menunjukkan pola yang serupa, yaitu bahwa pendidikan keuangan sejak dini yang diintegrasikan dengan mata pelajaran akuntansi dapat memberikan dampak jangka panjang

terhadap perilaku keuangan pada masa dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan akuntansi dan literasi keuangan bukan hanya merupakan fenomena dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan landasan konstruktivisme dan pembelajaran pengalaman yang telah dijelaskan sebelumnya, metode yang paling efektif untuk membangun literasi keuangan melalui pembelajaran akuntansi adalah metode yang aplikatif dan kontekstual, bukan semata-mata teoretis. Kajian mengenai strategi peningkatan literasi keuangan Generasi Z mengidentifikasi lima pendekatan utama, yaitu integrasi literasi keuangan ke dalam kurikulum (*curriculum infusion*), penggunaan studi kasus yang bersumber dari fenomena ekonomi aktual, simulasi perencanaan keuangan pribadi dan investasi, integrasi teknologi keuangan digital, serta penguatan kompetensi dosen secara berkelanjutan (Widayati & Nuryana, 2023). Integrasi ke dalam kurikulum menjadi salah satu pendekatan yang praktis karena tidak memerlukan perubahan struktural kurikulum secara menyeluruh.

Integrasi teknologi menjadi semakin relevan mengingat mahasiswa memiliki tingkat familiaritas yang tinggi terhadap teknologi keuangan sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital. Anggraini dan Mulyani (2022) menemukan bahwa literasi keuangan dapat mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi dan merekomendasikan

integrasi pembelajaran sistem informasi akuntansi, termasuk simulasi investasi berbasis teknologi, secara lebih komprehensif ke dalam kurikulum. Pendekatan tersebut dapat membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis sekaligus meningkatkan keyakinan dalam menggunakan berbagai instrumen keuangan modern. Kompetensi dosen juga menjadi faktor penting meskipun pengaruhnya bersifat tidak langsung. Sebaik apa pun kurikulum dan metode pembelajaran yang dirancang, keberhasilannya tetap bergantung pada kemampuan dosen dalam menyampaikan materi secara aplikatif dan relevan. Oleh sebab itu, pelatihan berkelanjutan mengenai perkembangan literasi keuangan, termasuk perkembangan teknologi finansial (*fintech*), menjadi bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi.

Selain kurikulum dan pedagogi, faktor pendukung juga mencakup konsistensi kurikulum, ketersediaan sumber belajar yang terintegrasi, serta dukungan institusi terhadap kegiatan pendidikan keuangan tambahan. Pada tingkat individu, pengendalian diri (Gunawan & Nasution, 2022) dan sikap keuangan (Napitupulu, Ellyawati, & Astuti, 2021) dapat memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Gultom, Siagian, dan HS (2022) juga menemukan bahwa pengaruh tersebut semakin optimal apabila didukung oleh lingkungan pembelajaran yang kondusif dan pengalaman keuangan. Sebaliknya, sejumlah tantangan struktural masih ditemukan, seperti keterbatasan

kompetensi dosen dalam memahami materi keuangan terkini, kekakuan kurikulum yang relatif lambat beradaptasi dengan perkembangan produk dan teknologi keuangan, serta keterbatasan sumber belajar yang terintegrasi. Selain itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Damanik dan Nurhazana (2025) serta Rahmawati dan Nuris (2021), masih terdapat kesenjangan antara penguasaan materi di kelas dan kemampuan aplikatif mahasiswa yang diperkuat oleh pengaruh nonkurikuler seperti uang saku dan pendidikan orang tua yang berada di luar jangkauan pendidikan akuntansi semata.

Tantangan tersebut semakin kompleks karena mahasiswa terpapar ekosistem keuangan digital yang menghadirkan berbagai risiko baru, seperti layanan *paylater* dan pinjaman daring. Kholqiyah et al. (2025), melalui kajian sistematis, menunjukkan bahwa perkembangan layanan keuangan digital tersebut memiliki keterkaitan dengan kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa. Rendahnya pengendalian diri yang disertai tingginya paparan terhadap kemudahan transaksi dapat mengurangi efektivitas pembelajaran akuntansi apabila tidak diimbangi dengan penguatan aspek sikap dan perilaku. Oleh karena itu, integrasi literasi keuangan ke dalam pembelajaran akuntansi perlu dirancang secara holistik dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan agar mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi mahasiswa dalam ekonomi digital.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa

peran pendidikan akuntansi dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa cukup signifikan, tetapi tidak berlangsung secara otomatis. Efektivitasnya bergantung pada kualitas desain pembelajaran serta interaksinya dengan berbagai faktor pendukung dan tantangan struktural. Optimalisasi peran tersebut memerlukan sinergi antara desain kurikulum, kompetensi dosen, serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola sikap dan perilaku keuangannya. Dengan demikian, pendidikan akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menguasai konsep dan teknik akuntansi, tetapi juga dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun literasi keuangan mahasiswa yang relevan dengan tuntutan kehidupan ekonomi di era digital.

KESIMPULAN

Studi konseptual ini menyimpulkan bahwa pendidikan akuntansi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa, meskipun peran tersebut tidak berlangsung secara otomatis dan tidak berdiri sendiri. Proses pembelajaran akuntansi secara konsisten terbukti berkontribusi terhadap penguatan dimensi pengetahuan dan keterampilan dalam literasi keuangan mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai temuan penelitian terdahulu yang telah disintesis. Namun, kontribusinya terhadap dimensi keyakinan atau kepercayaan diri dalam keuangan, sikap, dan perilaku yang juga merupakan

indikator penting literasi keuangan menurut OJK cenderung bersifat tidak langsung. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan memerlukan dukungan metode pembelajaran yang tepat serta berbagai faktor pendukung lain di luar aspek kurikulum semata.

Ditinjau dari metode pembelajaran, studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan yang aplikatif, kontekstual, dan reflektif, sesuai dengan prinsip teori konstruktivisme dan pembelajaran pengalaman (*experiential learning*), terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang semata-mata berorientasi pada hafalan teori. Strategi seperti integrasi literasi keuangan ke dalam kurikulum (*curriculum infusion*), studi kasus yang berbasis pada fenomena ekonomi aktual, simulasi investasi dan perencanaan keuangan pribadi, pemanfaatan teknologi keuangan digital, serta peningkatan kompetensi mengajar dosen merupakan kombinasi strategi yang saling melengkapi dalam membentuk literasi keuangan mahasiswa secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Dalam aspek faktor pendukung dan tantangan, studi ini menemukan bahwa keberhasilan integrasi literasi keuangan ke dalam pendidikan akuntansi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara desain kurikulum, kompetensi dosen, dukungan institusi, serta kapasitas individu mahasiswa seperti pengendalian diri dan sikap keuangan. Di sisi lain, berbagai tantangan berupa kekakuan kurikulum, keterbatasan kompetensi

pendidik dalam memahami materi keuangan terkini, kesenjangan antara teori dan praktik, serta risiko perilaku konsumtif akibat kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital seperti *paylater* dan pinjaman daring masih menjadi hambatan konkret yang perlu diantisipasi secara serius oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penguatan literasi keuangan mahasiswa melalui jalur pendidikan akuntansi memerlukan pendekatan yang holistik, bukan parsial. Perguruan tinggi, khususnya program studi yang berkaitan dengan bidang akuntansi, disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi keuangan secara sistematis ke dalam kurikulum yang telah ada, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis teknologi, serta meningkatkan kompetensi dosen secara berkelanjutan dalam mengikuti perkembangan literasi keuangan terkini. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat dikembangkan melalui pendekatan empiris untuk menguji secara kuantitatif hubungan antara variabel-variabel yang telah disintesis secara konseptual dalam artikel ini. Selain itu, perluasan cakupan subjek penelitian pada berbagai konteks institusi dan wilayah di Indonesia juga direkomendasikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Adam, R. D., Nugraha, A., Husain, L., Nyolo-Nyolo, F. R., & Amir, A. M. (2025). Pengaruh

pemahaman akuntansi dan literasi keuangan terhadap minat berkarier di bidang akuntansi dengan dukungan sosial pada mahasiswa akuntansi Universitas Tadulako. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Review*, 5(2), 17.

Adesina, O., Carnaghan, C., & Smith, M. (2025). Long-term impact of youth financial education integrated with accounting curricula in North America. *Journal of Accounting Education*.

Adiko, N., Bahsoan, A., Hafid, R., Hasiru, R., & Sudirman, S. (2024). Financial literacy affects the financial management of students majoring in economic education. *Jambura Economic Education Journal*, 6(1), 57–62.
<https://doi.org/10.37479/jeej.v6i1.19030>

Assyfa, L. N. (2020). Pengaruh uang saku, gender dan kemampuan akademik terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi (PRISMA)*, 1(1), 109–119.

Damanik, N. D., & Nurhazana, N. (2025). Analisis tingkat literasi akuntansi studi kasus pada mahasiswa akuntansi di Bengkalis. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4519–4528.

- <https://doi.org/10.55681/se-ntri.v4i12.5212>
- Fatimah, N., & Susanti. (2018). Pengaruh pembelajaran akuntansi keuangan, literasi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 6(1), 48–57.
- Gultom, B. T., Renol, H. S., & Siagian, L. (2022). Dampak literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa (studi kasus di Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 134–144.
- Gunawan, A., & Nasution, U. S. (2022). Pengaruh kontrol diri dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 3(1).
- Islamita, T. P., & Nugroho, P. I. (2023). Pengaruh pembelajaran pendidikan akuntansi dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. *Among Makarti*, 16(1), 1–11.
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2020). Financial education in schools: A meta-analysis of experimental studies. *Economics of Education Review*, 78, 101930. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2020.101930>
- Kholqiyah, D. A., Mustapa, A., Khayati, A. N., Nuryana, I., & Maya, D. (2025). Systematic literature review: Dampak kesenjangan literasi dan inklusi keuangan terhadap perilaku konsumtif pengguna layanan paylater. *Indo-Fintech Intellectuals Journal*, 5(2), 5039–5052.
- Mufidah, F., & Susilo, D. E. (2025). Pengaruh pembelajaran akuntansi, literasi, kesadaran, dan pendapatan, terhadap perilaku keuangan mahasiswa Gen-Z. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 8(2), 1266–1276. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2067>
- Mustika, Yusuf, N., & Taruh, V. (2022). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan kemampuan akademik terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 82–96.
- Napitupulu, J. H., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(3), 138–144.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.

- Rahmawati, T., & Nuris, D. M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(3).
- Tyas, W. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh pembelajaran akuntansi keuangan terhadap perilaku keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 74–84. <https://doi.org/10.26740/jp.ak.v9n1.p74-84>